**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan anak normal pada umunya untuk mengoptimalkan kemampuan diri melalui pendidikan, termaksud salah satunya anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan pengelihatan atau dikenal dengan istilah Tunanetra. Anak tunanetra adalah anak yang mempunyai gangguan pada pengelihatannya karena rusak atau luka pada matanya secara fisisk dan atau neurologis, sehingga tidak mampu memfungsikan pengelihatannya baik sebagian maupun secara total (Chalidah, 2005:160).

Berdasarkan hambatan pengelihatan yang dialami oleh anak tunanetra, maka diperlukan optimalisasi indra lain yang masih berfungsi dengan baik untuk menerima dan memahami informasi atau pengetahuan yang disampaikan. Oleh karena itu anak tunanetra yang mengalami hambatan atau ketidakmampuan menggunakan pengalaman visual dalam proses belajar dikompensasikan dengan optimalisasi kemampuan indra lain yang berfungsi dengan baik, seperti perabaan dan pendengaran.

Anak tunantera yang mengalami hambatan visual tanpa disertai hambatan intelegensi mendapatkan pendidikan dengan cakupan proses pembelajaran dan materi pembelajaran yang sama dengan anak normal pada umumnya. Pada proses pembelajaran anak tunanetra diperlukan modifikasi metode dan media yang dapat membatu anak tunanetra dalam memahami pembelajaran yang diberikan kepada anak tunanetra didasarkan pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Menghadapi tunanetra berbeda dengan anak awas. Perbedaan terjadi karena tunanetra kehilangan pengelihatannya, maka dalam memberikan konsep pengertian yang abstrak haruslah sangat diperhitungkan seperti pada mata pelajaran Matematika. Disebut abstrak karena memang matematika atau berhitung merupakan pengertian abstrak yang memerlukan pengertian dan nalar bagi yang mempelajarinya. Untuk mempelajari sesuatu sehingga dimengerti selaian menggunakan otak juga menggunakan pengelihatan. Tanpa menggunakan keduanya dalam kondisi baik, maka seseorang akan mengalami kesukaran dalam mempelajari matematika atau berhitung. Sebagian besar dari tunanetra mempunyai otak yang normal bahkan diatas normal. Maka dalam memberikan materi matematika haruslah melalui pendekatan – pedekatan khusus sesuai dengan kondisi tunanetra. Salah satu fakor yang akan sangat membantu dalam kelancara belajar matematika adalah alat bantu. Bagi tunanetra tersedia beberapa alat bantu seperti cubaritme, taylor frame, dan abacus.

Beth & Piaget (Runtukahu, 1996:15) mengatakan bahwa yang dimaksud matematika adalah “pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur absatrak dan hubungan anatar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik”. Untuk itu dibutuhkan sebuah pembelajaran yang dapat memancing murid agar murid ikut berpatisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus pandai mengemas pelajaran serta media yang digunakan sebaik mungkin agar murid mudah memahami pelajaran dan juga agar murid dapat tertarik mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20 September 2017 di SLB-A YAPTI Makassar, murid tunanetra kelas dasar III cenderung masih memperlihatkan hasil belajar yang sangat kurang, khususnya mata pelajaran matematika. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas di SLB tersebut yaitu diperoleh informasi bahwa pada materi mengenal bangun datar, murid tersebut cenderung lamban dalam mengingat model bangun datar dan terkadang lupa dengan bentuk dari bangun datar yang telah mereka pelajari sendiri. Materi bangun datar merupakan materi pelajaran yang terdapat pada kurikulum kelas dasar I yaitu mengenal bangun datar sederhana, akan tetapi seperti yang di ketahui bahwa murid kelas III seharusnya sudah mengenal dan memahami bentuk bangun datar sederhana tapi pada kenyataannya murid kelas dasar III di SLB-A YAPTI Makassar masih belum mampu memahami bentuk dari bangun datar sederhana tersebut. Bangun datar sederhana terdiri atas persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran.

Anak telah mampu menulis kata dan kalimat yang disebutkan dalam huruf braille dengan cara mengeja huruf yang terdapat dalam kalimat. Selain itu anak telah mampu membaca tulisan braille dengan baik. Berdasarkan hal tersebut bahwa kemampuan anak dalam menulis dan membaca sudah baik. Akan tetapi, pada pembelajaran tematik yang berkaitan dengan konsep bangun datar, anak belum memiliki pemahaman konsep bangun datar yang benar.

Siswa telah diajarkan konsep bangun datar oleh guru, yang meliputi persegi, persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Pada proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan bentuk bangun datar dengan menggunakan media bangun datar yang ada disekolah dan metode ceramah bervariasi, yaitu penjelasan dan diselingi tanya jawab.

Media–media yang telah digunakan guru dalam mengajar bangun datar antara lain media replika bangun datar yang terbuat dari kayu dengan bentuk padat dan tebal sehingga menyerupai bangun ruang dan ukuran yang kecil, memungkinkan siswa kesulitan membandingkan antara bangun datar dan bangun ruang. Media lain yang digunakan yaitu media replika dari kertas tebal yang telah di gunting menyerupai bentuk dari bangun datar serta buku paket tematik yang telah di braillekan.

Siswa yang seorang anak tunanetra buta total hanya mengetahui satu bentuk bangun datar saja yaitu lingkaran, hal tersebut diketahui setelah dilakukan tes perbuatan kepada siswa dengan menggunakan media replika, akan tetapi siswa masih kesulitan dan kurang tepat dalam mengidentifikasi atau membedakan bentuk bangun datar yaitu persegi, persegi panjang, dan segitiga. Hal ini disebabkan karena pemahaman konsep bangun datar yang masih kurang pada diri siswa. Ketika meraba persegi dan persegi panjang, siswa kesulitan membedakan sehingga hanya menyebutkan bangun datar yang diraba dengan istilah segi empat. Begitupun pada bangun datar segitiga, siswa masih sering salah dalam menyebutkan bangun datar tersebut.

Media–media yang telah diterapkan untuk mengajarkan konsep bangun datar kepada siswa belum mampu memberikan pemahaman konsep bangun datar yang tepat. Berdasarkan hasil observasi diatas, maka peneliti beranggapan bahwa tagram merupakan salah satu media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memahami bentuk bangun datar pada murid tunanetra.

Tangram adalah suatu teka–teki Cina yang dibuat dari sebuah persegi, sebuah jajar genjang, dan segitiga–segitiga (Wahyudin & Yusmandar, 2008:28). Bangun- bangun tersebut dapat di gabungkan untuk membuat sebuah persegi yang lebih besar atau bangun-bangun lainnya. Adapun penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan telah berhasil dalam menggunakan Tangram, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Aminah dengan judul Media Tangram dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Bangun Datar Siswa Kelas V dan penelitian yang dilakukan oleh Sarah dengan judul Penggunaan Media Tangram dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Kesinambungan di Kelas IX MTs Siti Mariam Banjarmasin. Dari penelitian relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tangram dapat meningkatkan hasil belajar matematika anak.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti beranggapan bahwa tangram merupakan salah satu media yang tepat untuk meningkatakan kemampuan pemahaman bentuk bangun datar pada murid tunanetra. Oleh karena itu, peneiti tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan memahami bentuk bangun datar dengan menggunakan tangram dengan judul penelitian “Penggunaan Tangram Terhadap Pemahaman Bentuk Bangun Datar Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar III SLB-A YAPTI Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut yaitu, sebagai berikut : Bagaimanakah pemahaman bentuk bangun datar murid tunanetra Kelas Dasar III di SLB-A YAPTI Makassar melalaui penggunaan tangram?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan pemahaman bentuk bangun datar murid tunanetra kelas dasar III di SLB-A YAPTI Makassar dalam kondisi baseline 1 (A1).
2. Penggunaan tangram dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bentuk bangun datar murid tunanetra kelas dasar III di SLB-A YAPTI Makassar dalam kondisi intervensi (B).
3. Penggunaan tangram dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bentuk bangun datar murid tunanetra kelas dasar III di SLB-A YAPTI Makassar antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2.
4. Peningkatan kemampuan pemahaman bentuk bangun datar murid tunanetra kelas dasar III di SLB-A YAPTI Makassar pada kondisi baseline (A2).
5. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + 1. Manfaat Praktis
       1. Bagi sekolah, media Tangram dapat digunakan sebagai salah satu pendukung dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan memahami bentuk bangun datar pada siswa Tunanetra Kelas Dasar III di SLB-A YAPTI Makassar.
       2. Bagi guru

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan memahami bentuk bangun datar dengan menggunakan media tangram.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun program dan melaksankan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunanetra.
   * 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan media tangram dalam meningkatkan kemampuan memahami bentuk bangun datar pada murid tunanetra.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan kemampuan memahami bentuk bangun datar pada murid tunanetra.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.